

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam pendekatan ini, penelitian akan fokus pada bagaimana individu, dalam hal ini seorang lesbian muslim mengetahui perbedaan orientasi seksual mereka dan proses cognitive appraisal mereka saat mengambil Keputusan untuk membuka dirinya. Penelitian merupakan metode yang ilmiah untuk menggali dan menyelesaikan permasalahan, dengan tujuan mencapai pemahaman yang berlandaskan pada kebenaran ilmiah. Namun, kebenaran yang diperoleh melalui penelitian tidaklah mutlak atau hakiki, melainkan dibatasi oleh kemampuan persepsi dan akal manusia (Lestari, 2019). Sedangkan, menurut Guba dan Lincoln (Karim, 2022) menggambarkan paradigma penelitian sebagai pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memahami suatu permasalahan tertentu dengan tujuan menguji kriteria tertentu guna menemukan solusi atas masalah tersebut.

Dalam konteks penelitian mengenai lesbian muslim dalam proses melakukan self disclosure, paradigma konstruktivisme menjadi sebuah landasan. Paradigma konstruktivisme mengarah pada pemahaman yang terus-menerus direvisi mengenai realitas sosial, yang dibangun dari interaksi dan interpretasi masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma ini menganggap realitas sebagai hasil konstruksi bersama dari individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana persepsi lesbian terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan pertemanannya, dan sebaliknya, bagaimana pandangan lingkungan pertemanan dapat memengaruhi konstruksi realitas lesbian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna dan interpretasi dibangun dalam konteks hubungan sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang disusun secara deskriptif. Berfokus pada menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau situasi secara mendalam dengan pengumpulan data. Penelitian kualitatif mengharuskan seseorang untuk mendekati sudut pandang yang mungkin berbeda dan memerlukan pemikiran yang berbeda juga yang diambil dalam penelitian kualitatif (Adler et al., 2020). Melalui metode yang dipilih ini, peneliti mengkaji beberapa sudut pandang, pandangan, dan faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka sebagai seorang lesbian muslim.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dengan rinci dan mendalam bagaimana seorang lesbian muslim melalui prosesnya ketika ingin mengungkapkan tentang orientasi mereka. Metode ini akan memfokuskan pada penggalian data deskriptif melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen untuk memahami secara detail nuansa dan konteks dalam hubungan sosial mereka. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam tentang dinamika seorang lesbian muslim melalui proses cognitive appraisal dan memilih untuk tetap menutup atau Self disclosure tanpa mencari generalisasi melainkan lebih menekankan pada pemahaman kualitatif yang kaya.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode kualitatif yang disusun secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman, yang dipengaruhi oleh konsep dan perdebatan dari tiga area kunci dalam filsafat pengetahuan: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi (Smith et al., 2022). Suatu strategi penelitian yang menurut (Creswell & Poth, 2018) melibatkan pengidentifikasian hakikat pengalaman manusia terkait dengan fenomena tertentu. Alasan pemilihan metode ini adalah karena penelitian

difokuskan pada pengalaman dan proses penilaian kognitif dari seorang lesbian muslim yang menggunakan atribut keagamaan dalam mengungkapkan perbedaan orientasi seksualnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam memahami dan mengeksplorasi dimensi sosial dari fenomena tersebut.

3.4 Karakteristik Partisipan

Dalam melakukan pengumpulan data untuk proses penelitian ini dibutuhkan beberapa partisipan. Partisipan yang akan memberikan informasi tentang pengalamannya menjadi seorang lesbian muslim. Pemilihan informan dilakukan secara purposive atau maksud. Pemilihan ini didasarkan pada kekhususan pengalaman individu yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Tentunya sulit menemukan partisipan yang ingin menceritakan pengalamannya yang bersifat pribadi dan sensitif, tetapi partisipan ini didapat dari teman penulis yang akhirnya memperkenalkan teman-teman lesbian lainnya yang bersedia menceritakan pengalamannya. Partisipan dipilih karena memiliki pengalaman yang kaya dan relevan dalam konteks pandangan lesbian muslim terhadap proses yang dilaluinya, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman fenomena tersebut.

Karakteristik partisipan yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah :

- Merupakan seorang lesbian
- Beragama Islam dan menggunakan atribut keagamaan yang dimaksud yaitu hijab. Alasannya seorang perempuan yang sudah memilih untuk berhijab dapat dikatakan memiliki iman yang kuat dan sudah memilih untuk melakukan kewajiban seorang muslim. Namun, fenomena yang ada yaitu seorang perempuan yang sudah menjalankan kewajibannya tetapi memiliki orientasi seksual yang dilarang dalam agama islam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi tentang pandangan seorang lesbian muslim terhadap proses pemilihan antara melakukan self disclosure atau tidaknya, teknik pengumpulan data umumnya menggunakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam, observasi, atau mungkin pencatatan jurnal pengalaman mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung dan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Meskipun demikian, tergantung pada kebutuhan penelitian, data sekunder seperti literatur terkait juga dapat digunakan untuk memberikan konteks atau mendukung interpretasi fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif dijelaskan sebagai upaya untuk memahami dunia dari perspektif subjek dan mengungkap makna dari pengalaman mereka (Bostwick et al., 2010).

Penelitian yang menggali informasi terkait lesbian muslim bagaimana pengalaman mereka dari mengetahui orientasi seksualnya hingga proses pembukaan diri mereka ke pada lingkungannya baik itu teman maupun keluarganya. Pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang mendalam ke pada lima orang partisipan, sebelum melakukan wawancara, penulis sudah berinteraksi kurang lebih dua minggu sebelum untuk membuat kedekatan terlebih dahulu, dan dua dari lima partisipan merupakan teman dekat penulis yang sudah berteman selama lima tahun lamanya. Wawancara ini dilakukan baik secara tatap muka ataupun secara daring melalui aplikasi Google Meeting dengan durasi sekitar 30 menit. Sebelum melakukan wawancara, penulis sudah berinteraksi kurang lebih dua minggu sebelum untuk membuat kedekatan terlebih dahulu, dan dua dari lima partisipan merupakan teman dekat penulis yang sudah berteman selama lima tahun lamanya. Selain itu, penulis telah mendalami atau membaca berbagai riset terdahulu mengenai pengungkapan diri dan lesbian di kalangan muslim untuk memperkuat justifikasi akan strategi penelitian yang dilakukan.

Wawancara ini mengacu pada lima daftar panduan pertanyaan yang terdiri dari poin-poin yang bertujuan untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk melakukan keabsahan data yang umum, terdapat beberapa tektik yang harus dilakukan seperti, Keabsahan deskripsi, konsep, keabsahan terhadap partisipannya, konsistensi, reflektivitas peneliti (Mekarisce, 2020).

1. Keabsahan Deskripsi (Descriptive Validity) Memastikan bahwa deskripsi fenomena mencerminkan dengan akurat pengalaman subjek penelitian. Ini dapat dicapai dengan menggambarkan detail secara mendalam dan memeriksa kecocokan antara deskripsi penelitian dan realitas pengalaman individu.
2. Keabsahan Konsep (Conceptual Validity) Menjamin bahwa konsep dan kategori yang muncul dalam penelitian sesuai dengan realitas pengalaman yang dijelaskan oleh partisipan. Proses ini melibatkan refleksi terus-menerus terhadap konsep yang muncul selama analisis data.
3. Keabsahan Terhadap partisipan (Credibility) Mengonfirmasi keakuratan interpretasi dan temuan dengan melibatkan partisipasi aktif dalam mengoreksi atau memberikan tanggapan terhadap temuan penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara kembali atau presentasi hasil kepada partisipan untuk validasi.
4. Konsistensi (Consistency) Memastikan bahwa temuan dapat diulang atau ditemukan dalam konteks serupa dengan partisipan lain, sehingga penelitian memiliki reliabilitas yang memadai.
5. Reflektivitas Peneliti (Researcher Reflexivity) Kesadaran peneliti terhadap peran, nilai-nilai, dan pengaruh pribadi dalam penelitian.

Proses ini membantu meminimalkan bias penelitian dan mempertahankan objektivitas.

Melalui penerapan teknik-teknik ini, penelitian fenomenologi dapat mencapai tingkat keabsahan yang lebih tinggi dalam merinci dan memahami pengalaman subjek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mempelajari dan mengolah data untuk menemukan pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang dianalisis dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut (Kosmos, 2023). Terdapat tujuh langkah analisis data dalam penelitian fenomenologi interpretasi menurut (Smith et al., 2022), yaitu:

- Reading and Re-reading

Pada tahap ini, peneliti mengulang pembacaan transkrip wawancara yang telah dilakukan pada setiap narasumber serta menyesuaikannya kembali dengan rekaman wawancara untuk memastikan validitas data.

- Exploratory Noting

Tahap ini berfokus pada eksplorasi pemahaman dari setiap narasumber. Setelah membaca ulang dan memverifikasi hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan pemahaman yang disampaikan oleh para narasumber.

- Constructing Experiential Statements

Di tahap ini, peneliti memeriksa kembali kesesuaian setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber, lalu menggabungkan jawaban yang sesuai dengan konsep penelitian dalam bentuk narasi sehingga tema-tema yang muncul dapat terlihat.

- Connections Across Experiential Statements

Tema-tema yang telah dibentuk pada tahap sebelumnya diurutkan berdasarkan kesesuaian dengan konsep penelitian. Tema-tema yang saling berhubungan kemudian dikelompokkan menjadi satu bagian.

- Naming Personal Experiential Themes

Pada tahap ini, tema-tema yang telah dikelompokkan disusun dalam tabel dan dihubungkan dengan kata kunci yang diberikan oleh masing-masing partisipan selama wawancara.

- Continuing Analysis of Other Cases

Peneliti mengulangi empat tahap sebelumnya pada transkrip wawancara berikutnya dengan tetap mempertahankan objektivitas dan keadilan.

- Developing Group Experiential Themes

Setelah semua transkrip wawancara dianalisis, peneliti mencoba menghubungkan hasil dari setiap narasumber dan mencari kesamaan atau kecocokan dari keseluruhan transkrip wawancara.

